

Perempuan & Pandemi Covid-19

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan & Pandemi Covid-19

Artikel

Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19

Gadis Arivia

Dari Kehilangan ke ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan Covid-19

Meylani Yo & Pupu Purwaningsih

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

Alimatul Qibtiyah

Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivistis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19

Robertus Robet, Retna Hanani & Charine

Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19

Misiyah

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima

Andi Nur Faizah

Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional

Atnike Nova Sigiuro, Abby Gina & Dewi Komalasari

Diterbitkan oleh:

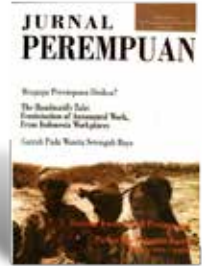


Yayasan Jurnal Perempuan
No. Akreditasi: 36/E/KPT/2019

Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp 9.200,-. Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus-menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya berolah kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 Sahabat Jurnal Perempuan. Bergabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Mahasiswa S1 : Rp 150.000,-/tahun
- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- Bank Mandiri Cabang Jatipadang atas nama Yayasan Jurnal Perempuan Indonesia
No. Rekening 127-00-2507969-8**

(Mohon bukti transfer diemail ke himah@jurnalperempuan.com)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: www.jurnalperempuan.org

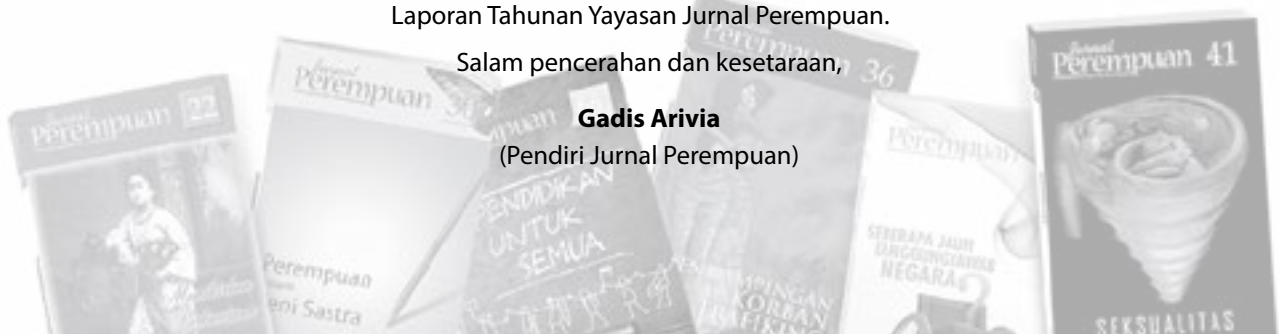
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Himah Sholihah
(Hp 081807124295, email: himah@jurnalperempuan.com).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada tanggal 1 setiap bulannya di website kami www.jurnalperempuan.org dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

Gadis Arivia

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

PENDIRI

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Ratna Syafrida Dhanny
Asikin Arif (Alm.)

DEWAN PEMBINA

Dr. Gadis Arivia
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno
Mari Elka Pangestu, Ph.D.
Svida Alisjahbana

DIREKTUR & PEMIMPIN REDAKSI

Dr. Atnike Nova Sigiro

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)
Prof. Dr. Musdah Mulia (Pemikiran Politik Islam & Gender, UIN Syarif Hidayatullah)
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)
Dr. Andi Achdian (Sejarah & Sosiologi, Universitas Nasional)

MITRA BESTARI

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)
David Hulse, Ph.D (Politik & Gender, Former Regional Representative Ford Foundation Jakarta)
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)
Katharine McGregor, Ph.D. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)
Dr. (iur) Asmin Fransiska, SH, LLM (Hukum & Hak Asasi Manusia, Universitas Katolik Atma Jaya, Jakarta)
Dr. Irene Hadiprayitno (Hak Asasi Manusia & Hubungan Internasional, Leiden University)
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)
Ro'fah, Ph.D. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)
Tracy Wright Webster, Ph.D. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)
Prof. Kim Eun Shil (Antropologi & Gender, Korean Ewha Womens University)
Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)
Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)
Sari Andajani, Ph.D. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)
Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)
Dr. Antarini Pratiwi Arna (Hukum & Gender, Indonesian Scholarship and Research Support Foundation)
Dr. Widjajanti M Santoso (Gender, Sosiologi & Media, Indonesian Institute of Sciences)
Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo (Hukum & Gender, Universitas Indonesia)
Dr. Bagus Takwin (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)
Ikhaputri Widiyantini, M. Si. (Filsafat dan Feminisme, Universitas Indonesia)
Elisabet Kuswijayanti (Ekologi dan Gender)
Francisca Saveria Sika Ery Seda, Ph.D. (Sosiologi, Gender & Kemiskinan, Universitas Indonesia)
Ruth Indiah Rahayu, M. Fil. (Sejarah, Gender & Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara)
Prof. Maria Lichtmann (Teologi Kristen and Feminisme, Appalachian State University, USA)
Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)
Assoc. Prof. Mun'im Sirry (Teologi Islam & Gender, University of Notre Dame)
Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)
Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)
Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

REDAKSI

Andi Misbahul Pratiwi
Abby Gina Boangmanalu
Dewi Komalasari
Octania Wynn
Agnes Diana Wahyuni
Hendrik Bolitobi

SAHABAT JURNAL PEREMPUAN & MARKETING

Himah Sholihah
Gery Andri Wibowo

DESAIN & TATA LETAK

Dina Yulianti

HOTLINE PELANGGAN :

Andri Wibowo/Gery : 0813 1869 2350 (SMS/WA)

ALAMAT REDAKSI :

Jl. Tanah Manisan No. 72 RT 07/ RW 03
Kel. Cipinang Cempedak, Kec. Jatinegara
Jakarta Timur
Telp: (+62) 812 1098 3075
E-mail : yjp@jurnalperempuan.com
redaksi@jurnalperempuan.com
Twitter : @jurnalperempuan
Facebook : Yayasan Jurnal Perempuan

WEBSITE

www.jurnalperempuan.org
www.indonesiafeministjournal.org

Cetakan Pertama, November 2020

Daftar Isi

Catatan Jurnal Perempuan

Perempuan dan Pandemi Covid-19/*Woman and Covid-19 Pandemic* iii-iv
Atnike Nova Sigiro

Artikel

- Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19/
Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19 221-231
Gadis Arivia
- Dari Kehilangan ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19/
From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation 233-246
Meylani Yo & Pupu Purwaningsih
- Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19/
Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19 247-257
Alimatul Qibtiyah
- Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivist dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19/
Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia 259-269
Robertus Robet, Retna Hanani & Charine
- Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19/
The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation 271-282
Misiyah
- Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas:
Pengalaman Simpul Rahima/
*Female Ulema's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities:
The Experience of 'Simpul Rahima'* 283-294
Andi Nur Faizah
- Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap
Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional/
*Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic
towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism*..... 295-308
Atnike Nova Sigiro, Abby Gina & Dewi Komalasari

Perempuan dan Pandemi Covid-19

Woman and Covid-19 Pandemic

Ketimpangan gender di dalam masyarakat dinilai turut memperburuk dampak Pandemi Covid-19 terhadap perempuan. *Rapid Gender Assessment* (RGA) oleh UN Women di Eropa dan Sentral Asia menemukan lebih dari 15 persen perempuan kehilangan pekerjaan, 41 persen perempuan mengalami pengurangan upah, dan menemukan terjadinya peningkatan jam dan beban kerja perempuan di dalam keluarga, selama pandemi Covid-19. Tak hanya dampak ekonomi dan sosial, pandemi Covid-19 juga menyebabkan meningkatnya kerentanan perempuan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *Shadow pandemic* adalah konsep yang menjelaskan fenomena meningkatnya kekerasan terhadap perempuan selama pandemi Covid-19.

Keluarga sebagai *'gendered institution'* merupakan salah satu fokus penting dalam studi-studi feminisme. Feminisme melihat keluarga di dalam masyarakat yang patriarkis sebagai wujud dari relasi gender yang timpang, di mana peran gender perempuan dikonstruksi dan ditempatkan secara subordinat. Dalam struktur masyarakat yang patriarkis, perempuan dilekatkan dengan peran produksi afektif-seksual (*sex-affective production*), yang bertugas memberikan pengasuhan emosional bagi anak dan laki-laki, serta kepuasan seksual bagi laki-laki. Sementara itu, kerja-kerja di dalam keluarga, seperti kerja pengasuhan (*carework*) atau kerja rumah tangga (*housework*), cenderung dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih rendah, dan dianggap sebagai pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan.

Sejak bulan Maret 2020, pemerintah Indonesia secara resmi menetapkan status pandemi Covid-19. Salah satu kebijakan untuk mencegah meluasnya pandemi adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB merupakan kebijakan pembatasan jarak sosial (*social distancing*) yang mewajibkan pembatasan kegiatan di ruang publik seperti di kantor, pabrik, tempat hiburan, tempat ibadah, restoran, sekolah, pasar, pusat perbelanjaan, dan lainnya. Pembatasan jarak sosial ini telah mengakibatkan kontraksi terhadap kegiatan perekonomian di Indonesia. Maka pandemi Covid-19 kemudian dibayangi oleh ancaman PHK terhadap pekerja, serta hilangnya lapangan pekerjaan di berbagai jenis wira usaha dan/ atau sektor informal. Dampak ekonomi dari pandemi tidak hanya terjadi pada ekonomi makro tetapi juga terhadap perekonomian rumah tangga.

Analisis atas relasi gender yang timpang di dalam keluarga penting untuk memahami dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan. Penerapan pembatasan jarak sosial menyebabkan sebagian besar kegiatan di ruang publik harus dilakukan dari rumah. Sehingga di masa pandemi kita melihat munculnya berbagai bentuk kegiatan seperti: bekerja dari rumah (*work from home*), bersekolah jarak jauh, beribadah jarak jauh, termasuk berbelanja daring (*online shopping*). Terpusatnya berbagai kegiatan ke dalam rumah menyebabkan tanggung jawab perempuan di dalam rumah tangga semakin besar. Di masa pandemi, misalnya, seorang ibu yang bekerja (*working mother*) harus dapat mengatur beban dan waktu kerja antara bekerja dari rumah dengan mendampingi anak bersekolah daring. Di masa pandemi, seorang ibu rumah tangga juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan pangan dan biaya listrik yang naik, ketika pendapatan keluarga menurun.

Feminisme interseksional (*intersectional feminism*) merupakan sebuah konsep feminisme yang penting untuk melihat perbedaan situasi yang dihadapi oleh perempuan dan kelompok marginal di masa pandemi Covid-19. Secara umum beban rumah tangga yang membesar di masa pandemi tentu berdampak terhadap perempuan. Namun perempuan bukanlah entitas yang homogen. Di masa pandemi Covid-19, pekerja rumah tangga (PRT) - yang umumnya dilakukan oleh perempuan, merupakan salah satu profesi yang rentan mengalami eksploitasi. Meski beban kerja PRT di masa pandemi semakin besar, namun pada umumnya PRT tidak mendapatkan tambahan upah. Sebaliknya, selama pandemi PRT justru menjadi rentan terhadap PHK dan stigma sebagai penyebar virus Corona. PRT migran menghadapi kerentanan yang relatif sama dengan PRT di dalam negeri, selain juga rentan untuk dipulangkan kembali ke dalam negeri.

Feminisme interseksional juga dapat mengungkapkan marginalisasi berlapis yang dialami oleh kelompok marginal, seperti LGBT atau transgender. Karena identitas gendernya, kaum transgender memiliki akses terbatas untuk memperoleh pekerjaan di berbagai bidang. Selama penerapan PSBB, jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh kaum transgender, seperti salon kecantikan, pengamen, restoran, merupakan jenis pekerjaan yang banyak ditutup atau dibatasi. Di beberapa kasus, kaum transgender juga menghadapi hambatan akses terhadap

bantuan sosial karena tidak memiliki kartu penduduk. Sementara itu, akibat identitas gendernya, keluarga yang pada umumnya menjadi tumpuan perlindungan di masa pandemi, justru menjadi tempat yang rentan terjadi kekerasan terhadap kelompok transgender. Relasi sosial, ekonomi, dan politik yang timpang, membawa dampak pandemi yang lebih buruk terhadap kelompok yang mengalami ketimpangan berlapis. Kerentanan berlapis inilah yang dialami misalnya oleh kelompok transgender, perempuan dengan disabilitas, pekerja rumah tangga (PRT), perempuan nelayan, pekerja migran, dan lainnya, di masa pandemi Covid-19.

Meski berada dalam posisi subordinat, perempuan tetap memiliki agensi untuk bertahan di masa pandemi, bahkan untuk memberikan dukungan bagi komunitasnya. Perempuan Sumba, misalnya, mengembangkan inisiatif edukasi, pemberian informasi, dan komunikasi mengenai Covid-19, bagi komunitasnya. Agensi perempuan lainnya juga dapat dilihat dari kerelawanan yang dilakukan oleh Solidaritas Pangan Jogja (SPJ). SPJ berhasil mentransformasi pandangan yang bias terhadap kerja perawatan, seperti memasak di dapur, menjadi gerakan solidaritas dapur umum bagi komunitas marginal di masa pandemi Covid-19.

Dalam ruang sosial yang terbatas di masa pandemi Covid-19, perempuan mampu mendorong aksi kolektif, tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga menciptakan ruang bagi kepentingan publik. Pengalaman organisasi perempuan seperti Rahima dan 'Aisyiyah, memperlihatkan gerak kolektif perempuan untuk mendampingi komunitas melalui gerakan solidaritas bantuan dan pendidikan. Sementara itu, KAPAL Perempuan berusaha mengembangkan inisiatif solidaritas sambil tetap memerhatikan kekerasan berbasis gender yang tetap terjadi di masa pandemi,

seperti perkawinan anak. Selain mengatasi tekanan '*gendered space*' yang diakibatkan oleh pandemi, kaum perempuan juga mempertahankan politik kewargaan di ruang publik. Maka, meskipun ruang publik di masa pandemi Covid-19 semakin menyempit, namun para aktivis perempuan tetap turut mengawal politik kewargaan, seperti mendorong pembahasan Rancangan Undang-undang (RUU) Penghapusan Kekerasan Seksual, mendorong pembahasan RUU Pekerja Rumah Tangga, serta terlibat dalam gerakan untuk mengkritik terhadap RUU Omnibus Law Cipta Kerja.

Jurnal Perempuan edisi ke-107 tentang Perempuan dan Pandemi Covid-19 kembali mengkonfirmasi temuan dan pengalaman perempuan di berbagai negara, bahwa di Indonesia pandemi Covid-19 juga membawa beban dan kerentanan lebih terhadap perempuan. Kelindan ketimpangan antara identitas gender, posisi kelas, status sosial, dan pandemi Covid-19, telah menyebabkan kerentanan berlapis terhadap perempuan dan kelompok marginal. Oleh sebab itu, penempatan perempuan secara substantif dalam penanganan pandemi Covid-19 diperlukan tidak hanya karena perempuan merupakan salah satu kelompok yang menghadapi kerentanan besar, tetapi juga karena perempuan merupakan tulang punggung dari proses pencegahan dan pemulihan pandemi. Pengalaman agensi kaum perempuan mengajarkan bahwa pandemi Covid-19 tidak dapat diatasi dengan mendomestikasi persoalan-persoalan yang muncul. Di sini kita kembali diingatkan pada satu argumen yang berkembang di masa feminisme gelombang kedua, bahwa pengalaman-pengalaman personal perempuan tidak dapat dilepaskan dari struktur politik yang bekerja di dalam masyarakat. Bahwa "*the personal is political*". Selamat membaca! **(Atnike Nova Sigiro)**

Gadis Arivia

(Sociology, Anthropology and Criminal Justice Department,
Montgomery College, Takoma Park Campus, MD, USA 20912)

Perspektif Feminisme: Interseksionalitas dan Covid-19

Feminist Theoretical Perspective: Intersectionality and Covid-19

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, 2 hal. 221-231, 2 gambar, 16 daftar pustaka

The author argues for using a new theoretical foundation and criticizes Gender Mainstreaming perspective in issues related to gender. The author proposes an intersectionality approach that can critically see the problem of Covid-19 and its implications to not only gender relations (men and women) but also race, ethnicity, class, LGBTQIA, and other minority groups. The author emphasizes the concept of critical praxis, which uses both critical questions and activism for total social change.

Keywords: Covid-19, Intersectionality, Critical Praxis, Gender Mainstreaming, Male Crisis

Penulis berargumentasi untuk menggunakan landasan teori baru karena kegagalan perspektif Pengarusutamaan Gender dalam melihat persoalan terkait gender. Penulis mengajukan pendekatan interseksionalitas sebagai pendekatan yang mampu melihat persoalan COVID-19 dan implikasinya yang bukan hanya pada gender (laki-laki dan perempuan) tetapi juga pada ras, etnisitas, kelas, LGBTQIA dan kelompok-kelompok minoritas lainnya. Penulis menekankan konsep *critical praxis*, yaitu bukan saja menggunakan pertanyaan-pertanyaan kritis tetapi juga berpijak pada aktivisme untuk perubahan sosial secara total.

Kata kunci: Covid-19, Interseksionalitas, Praksis Kritis, Pengarusutamaan Gender, Maskulinitas

¹Meylani Yo, ²Pupu Purwaningsih

(¹Universitas Multimedia Nusantara & ²Independent Researcher
Jl. Scientia Boulevard, Gading, Kec. Serpong, Tangerang,
Banten 15227)

Dari Kehilangan Ke Ketahanan: Studi atas Pengalaman Perempuan Sumba dalam Penanganan COVID-19

From Loss to Survival: A study on the Sumbanese Women's Experiences during Covid-19 Mitigation

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 233-246, 37 daftar pustaka

This article describes the capacity of Sumbanese women to survive and adapt to the Covid-19 pandemic. Pandemic response creates problems due to changes in various aspects of life, such as health access patterns, social interaction and relationships, work patterns and employment status, religious practice, and school education system. To overcome the impact of pandemic response, they change their behavior and lifestyle, such as utilizing strategic partners in Covid-19-related education, participating as community volunteers, switching professions, and building social support among fellow community members. This study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, online focus group discussions, and online surveys.

Keywords: resilience, social relation, stigmatisation, Sumbanese women, Covid-19.

Artikel ini menggambarkan kemampuan kelompok rentan perempuan Sumba dalam bertahan dan beradaptasi menghadapi pandemi Covid-19. Pengendalian pandemi menimbulkan masalah karena adanya berbagai perubahan seperti yang terjadi pada pola akses pelayanan kesehatan, cara berinteraksi dan berelasi sosial, pola kerja dan status hubungan kerja, penghayatan iman, serta sistem pendidikan sekolah. Untuk mengatasi dampak pengendalian pandemi mereka mengubah perilaku dan pola hidup seperti memanfaatkan mitra strategis dalam sosialisasi covid-19, berpartisipasi sebagai relawan sosialisasi, beralih profesi, dan membangun dukungan sosial antar sesama anggota komunitas. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus secara daring, serta survei daring.

Kata kunci: ketahanan, relasi sosial, stigmatisasi, perempuan Sumba, Covid-19.

Alimatul Qibtiyah

(Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta; Komnas Perempuan; Jl. Laksda Adisucipto No. 1
Yogyakarta, Indonesia; Jl. Laturharhari 48B Menteng,
Jakarta Pusat, 10310 Indonesia)

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 247-257, 2 tabel, 32 daftar pustaka

The Covid-19 pandemic has brought serious impact due to its massive scale, that occur all over the world, at all levels of groups within society. This disaster has a strong social dimension because its vulnerabilities often intersects with the existing social stratification. In various disasters, women often become one of the most vulnerable to be affected, especially in the context of culture of patriarchy, that intertwine with misogynistic interpretations of religion, and the unfriendly economic and political system towards women. This article aim to identify the forms of the impacts Covid-19 pandemic on women, overnment's regulations that deal with these impacts, as well as women's efforts both as individual and in groups in dealing those impacts. This research was conducted through literature study over various researches by several institutions, also through observation and interviews with several women groups. The results of this study found that women are one of the most vulnerable and the most affected groups of Covid-19 Pandemic. Although rather delayed, government has included women in the decision-making in handling the situation of women, children and vulnerable groups during the pandemic. Women's experiences both as individual and groups in responding to the impact of pandemic also deserve some appreciation. This research found that during the pandemic, women have shown their resilience, creativity, and put forward women's collaboration.

Keywords: women and pandemic, Covid-19 pandemic, women resilience

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius karena bersifat masif, terjadi di seluruh dunia, pada semua level di berbagai kelompok di dalam masyarakat. Bencana ini memiliki dimensi sosial yang kuat karena kerentanan yang muncul kerap beririsan dengan stratifikasi sosial yang ada. Dalam berbagai bencana, perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan terdampak, terutama dalam konteks budaya patriarki yang berkelindan dengan penafsiran agama yang misoginis, serta sistem ekonomi dan politik yang tidak

ramah pada perempuan. Tulisan ini berusaha untuk menemukan bentuk-bentuk dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan, peraturan negara yang dibuat untuk mengatasi dampak pandemi tersebut, serta upaya-upaya kaum perempuan baik secara individu ataupun kelompok dalam menghadapi pandemi. Riset ini dilakukan dengan teknik pengumpulan studi dokumen dari berbagai hasil riset beberapa lembaga, serta observasi dan wawancara pada beberapa kelompok perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19. Walaupun agak terlambat, pemerintah telah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait penanganan perempuan, anak dan kelompok rentan di masa pandemi. Pengalaman perempuan baik secara individu dan maupun kelompok dalam merespons dampak pandemi juga patut mendapatkan apresiasi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki kelentingan dalam menghadapi pandemi, kreatif, serta mengedepankan kolaborasi di antara perempuan.

Kata Kunci: perempuan dan pandemi, pandemi Covid-19, kelentingan perempuan

¹Robertus Robet, ²Retna Hanani, ³Charine
(¹Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta, ²Departemen Ilmu Administrasi Publik Universitas Diponegoro, ³Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta; ¹³Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Jakarta Timur; ²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudharto SH, Tembalang, Semarang)

Mempertahankan Ruang Kewargaan: Perempuan Aktivistis dan Politik Spasial di Masa Pandemi Covid-19

Maintaining Civic Space: Women Activist and Spatial Politics During Pandemic Covid-19 in Indonesia

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 259-269, 1 tabel, 27 daftar pustaka

The Covid19 pandemic has changed society's spatial practices substantially. Large-scale social restrictions, lockdowns, and the obligation to wear masks have changed the way humans relates to each other personally and politically. This article discusses how the pandemic has shaped civic space of women activists and how women activists maintain and create citizenship space amid the pandemic and democratic regression. The data source of the article is collected through online survey of 20 female activists and in-depth online interviews. The results show that civil society organizations in Indonesia are under immense pressure due to pandemic and democratic regression. For civil society organizations, their space is limited by various legal regulations and various violence and stigma aimed at civil society activists. More than that, for women activists the pandemic also provides additional domestic burdens which make the space for women activists increasingly limited. In the midst of these obstacles, our research shows that women and civil society activists do not reduce their intensity in maintaining the civic space.

Key words: pandemic, civic space, spatial politics, democracy.

Pandemi telah mengubah praktik spasial masyarakat secara substansial. Pembatasan sosial berskala besar, *lockdown*, dan kewajiban memakai masker telah mengubah cara manusia membangun relasi intim maupun relasi kewargaan dan demokrasi. Artikel ini membahas tentang bagaimana pandemi mengubah ruang kewargaan (*civic space*) perempuan aktivis dan bagaimana mereka mempertahankan dan menciptakan ruang kewargaan ditengah pandemi dan regresi demokrasi. Sumber data artikel adalah survei elektronik 20 perempuan aktivis dan wawancara mendalam melalui medium daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi masyarakat sipil (*civil society organization*) di Indonesia mengalami tekanan yang semakin berat.

Bagi organisasi masyarakat sipil, ruang gerak mereka dibatasi oleh berbagai peraturan hukum dan pelbagai kekerasan dan stigma yang ditujukan kepada aktivis *civil society*. Lebih dari itu, bagi perempuan aktivis, pandemi juga memberikan beban tambahan domestik yang membuat ruang gerak perempuan aktivis semakin terbatas. Di tengah hambatan-hambatan tersebut, penelitian kami menunjukkan bahwa perempuan aktivis dan *civil society* tidak mengurangi intensitas mereka dalam mempertahankan ruang kewargaan.

Kata kunci: pandemi, ruang kewargaan, politik spasial, demokrasi

Misiyah
(Institut KAPAL Perempuan Jl. Kalibata Timur Raya, No. 5
Jakarta Selatan 12740, Indonesia)

Urgensi Perspektif Gender dalam Mitigasi Pandemi Covid-19

The Urgency of Gender Perspectives in the Covid-19 Pandemic's Mitigation

Kode Naskah: DDC 305
Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 271-282, 18 daftar pustaka

This paper looks at the urgency of gender perspective in Covid-19 pandemic's mitigation in Indonesia. This is crucial given the lack of gender perspective in measures to handle the pandemic in Indonesia and therefore deepening the existing gender inequality. This situation can be seen in the mitigation of the pandemic's impacts, particularly the specific impact of the pandemic on women within the gender cross-sectoral issues (economy, health, and education), and women's participation in the decision-making processes. Data during the pandemic show that the pandemic has caused serious impacts on women. Therefore, data and gender analysis are needed in order to ensure that measures in handling the pandemic would address the problems that are faced by women and vulnerable groups. This paper will present data from global and national, as well as data from KAPAL Perempuan's field experiences in its collaboration with its local partner organizations in 6 (six) provinces. The paper also draws from documentation from the experiences of other organizations in integrating gender perspective from the past natural disasters' mitigations that ever occurred in Yogyakarta, West Sumatra, Palu, and Lombok.

Keywords: gender and pandemic, women's leadership, pandemic and violence against women, grassroots women

Tulisan ini membahas urgensi perspektif gender dalam mitigasi pandemi di Indonesia. Ini penting dilakukan karena perspektif gender dalam penanganan pandemi di Indonesia masih minim dan mengakibatkan ketimpangan gender makin menajam. Hal ini dapat dirasakan pada penanganan dampak pandemi yang spesifik dialami perempuan pada isu-isu gender lintas sektoral (ekonomi, kesehatan, pendidikan), serta keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan. Data-data selama pandemi menunjukkan bahwa pandemi mempunyai dampak serius terhadap kehidupan perempuan. Oleh karena itu, data dan analisis gender dibutuhkan agar penanganan pandemi dapat menjawab masalah perempuan dan kelompok rentan lainnya. Tulisan ini akan mengungkap data global, nasional dan pengalaman lapangan dari Institut KAPAL Perempuan bersama organisasi mitra lokal yang selama ini bekerja sama secara intensif di 6 (enam) provinsi. Tulisan ini juga merujuk pada dokumentasi pengalaman beberapa pihak dalam mengintegrasikan perspektif gender untuk mitigasi bencana alam yang pernah terjadi di Yogyakarta, Sumatera Barat, Palu, dan Lombok.

Kata kunci: gender dan pandemi, kepemimpinan perempuan, perkawinan anak perempuan, pandemi dan kekerasan terhadap perempuan, perempuan akar rumput.

Andi Nur Faizah
(Rahima-Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan, JL. H. Shibi No. 70, RT. 007/01, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan)

Gerakan Perempuan Ulama Merespons Pandemi Covid-19 di Tengah Komunitas: Pengalaman Simpul Rahima

Women Ulama's Action Responding to Covid-19 Pandemic in their Communities: The Experience of 'Simpul Rahima'

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 283-294, 1 tabel, 1 gambar, 1 gambar, 19 daftar pustaka

This article raises the experience of female ulama's autonomy and strength in responding to the Covid-19 pandemic in their communities. The female ulama that is represented by Simpul Rahima in this article, refers to the female ulemas who have attended series of Female Ulama School, that are based in community, with gender equality perspective about Islam. Data collection is conducted through focused group discussion (FGD) and online observation. This study reveals that self-autonomy of the female ulama has distinct characteristic from those of male ulama. The female ulama's preach is based on women's real experience. Female ulama also utilize their authority politically to disseminate a peaceful, full of compassion and just Islamic teaching amidst religious interpretation which often marginalizes the position of women. In related with strength, female ulama utilize majelis taklim to preach a gender-just Islam as well as organize women's collective strength.

Keywords: female ulama, Covid-19 pandemic, women's autonomy

Tulisan ini mengangkat pengalaman otonomi dan kekuatan perempuan ulama dalam merespons pandemi Covid-19 di komunitas mereka. Perempuan ulama atau yang disebut dengan Simpul Rahima di dalam tulisan ini merujuk pada ulama dengan jenis kelamin perempuan yang telah mengikuti rangkaian Pendidikan Ulama Perempuan, memiliki basis di komunitas, serta memiliki perspektif Islam yang adil gender. Pengambilan data dilakukan melalui *focused group discussion* (FGD) dan pengamatan secara daring (*online*). Penelitian ini menemukan bahwa otonomi diri Simpul Rahima memiliki kekhasan yang berbeda dengan laki-laki ulama. Perempuan ulama mendakwahkan agama berbasis pengalaman riil perempuan. Perempuan ulama juga secara politis memanfaatkan otoritas yang dimiliki untuk menyebarkan ajaran Islam yang damai, penuh kasih sayang, dan berkeadilan bagi perempuan di tengah penafsiran agama yang kerap meminggirkan posisi perempuan. Terkait kekuatan, perempuan ulama menggunakan majelis taklim untuk mengajarkan Islam yang adil gender sekaligus mengorganisasi kekuatan kolektif perempuan.

Kata kunci: perempuan ulama, pandemi Covid-19, otonomi perempuan

¹Atnike Nova Sigi, ²Abby Gina, ³Dewi Komalasari
(^{1,2,3}Jurnal Perempuan & ¹Universitas Paramadina ^{1,2,3}Jl. Tanah Manisan 72, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur; ¹Jl. Gatot Subroto No. Kav 97, Kecamatan Mampang Prapatan, Jakarta Selatan)

Potret Dampak Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar di Masa Pandemi Covid-19 terhadap Perempuan dan Kelompok Marginal melalui Pendekatan Feminisme Interseksional

Portrait of the Impact of the Implementation of Large-Scale Social Distancing during Covid-19 Pandemic towards Women and Marginalized Groups through the Perspective of Intersectional Feminism

Kode Naskah: DDC 305

Jurnal Perempuan, Vol. 25 No. 4, November 2020, hal. 295-308, 1 tabel, 37 daftar pustaka

Social distancing has been used as one of the methods to prevent the spreading of Corona virus during the Covid-19 pandemic. This method has been applied in many countries. In Indonesia, the social distancing method is implemented based on the Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), a large-scale social distancing policy. Through PSBB policy, a large number of activities in public domain must be closed and/or be restricted. Meanwhile, many of societal activities, such as schooling and working, must be held through long distance or being conducted at home. The application of social distancing has caused increasing of women's responsibilities on care work and house work in domestic domain. Through intersectional feminism's perspective, this article tries to elaborate the impact of the application of social distancing towards women and marginalized groups. This article found that the existing inequalities namely gender inequality, class inequality, and other forms of social inequality that have been experienced by women and the marginalized groups, have worsened their situations during the application of social distancing policy in Indonesia during the Covid-19 pandemic.

Key words: Covid-19 pandemic, intersectional feminism, social distancing, care work

Pembatasan jarak sosial (*social distancing*) adalah salah satu bentuk metode pencegahan penyebaran virus Corona di masa pandemi Covid-19. Metode ini dijalankan oleh berbagai di negara. Di Indonesia, metode pembatasan jarak sosial ini dijalankan melalui kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dengan penerapan PSBB maka sejumlah besar kegiatan di ruang publik harus ditutup dan/atau dibatasi. Sementara itu, sebagian besar aktivitas masyarakat, seperti bersekolah dan bekerja, harus dilakukan jarak jauh atau dilakukan di rumah. Penerapan pembatasan jarak sosial tersebut menyebabkan bertambahnya kegiatan rumah tangga, dan hal ini memperbesar tanggung jawab perempuan dalam kerja-kerja perawatan (*carework*) dan kerja rumah tangga (*housework*) di ranah domestik. Melalui perspektif feminisme interseksional, artikel ini mencoba memaparkan dampak penerapan pembatasan jarak sosial di Indonesia terhadap perempuan dan kelompok marginal. Artikel ini menemukan bahwa berbagai ketimpangan seperti ketimpangan gender, ketimpangan kelas, dan ketimpangan sosial yang selama ini dialami oleh perempuan dan kelompok marginal di dalam tulisan ini telah memperburuk situasi mereka di saat penerapan pembatasan jarak sosial dilakukan di Indonesia.

Kata kunci: pandemi Covid-19; feminisme interseksional; pembatasan jarak sosial; kerja perawatan

Beberapa Pengalaman Perempuan Indonesia dalam Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

Indonesian Women's Experiences in Dealing with the Impacts of Pandemic Covid-19

Alimatul Qibtiyah

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Komnas Perempuan
Jl. Laksda Adisucipto No 1 Yogyakarta, Indonesia;
Jl. Laturharhari 48B Menteng Jakarta Pusat, 10310 Indonesia

alimatul.qibtiyah@uin-suka.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 12 Oktober 2020, direvisi 21 Oktober 2020, diputuskan diterima 7 November 2020

Abstract

The Covid-19 pandemic has brought serious impact due to its massive scale, that occur all over the world, at all levels of groups within society. This disaster has a strong social dimension because its vulnerabilities often intersects with the existing social stratification. In various disasters, women often become one of the most vulnerable to be affected, especially in the context of culture of patriarchy, that intertwine with misogynistic interpretations of religion, and the unfriendly economic and political system towards women. This article aim to identify the forms of the impacts Covid-19 pandemic on women, government's regulations that deal with these impacts, as well as women's efforts both as individual and in groups in dealing those impacts. This research was conducted through literature study over various researches by several institutions, also through observation and interviews with several women groups. The results of this study found that women are one of the most vulnerable and the most affected groups of Covid-19 Pandemic. Although rather delayed, government has included women in the decision-making in handling the situation of women, children and vulnerable groups during the pandemic. Women's experiences both as individual and groups in responding to the impact of pandemic also deserve some appreciation. This research found that during the pandemic, women have shown their resilience, creativity, and put forward women's collaboration.

Keywords: women and pandemic, Covid-19 pandemic, women resilience

Abstrak

Pandemi Covid-19 membawa dampak yang sangat serius karena bersifat masif, terjadi di seluruh dunia, pada semua level di berbagai kelompok di dalam masyarakat. Bencana ini memiliki dimensi sosial yang kuat karena kerentanan yang muncul kerap beririsan dengan stratifikasi sosial yang ada. Dalam berbagai bencana, perempuan merupakan salah satu kelompok yang rentan terdampak, terutama dalam konteks budaya patriarki yang berkelindan dengan penafsiran agama yang misoginis, serta sistem ekonomi dan politik yang tidak ramah pada perempuan. Tulisan ini berusaha untuk menemukan bentuk-bentuk dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan, peraturan negara yang dibuat untuk mengatasi dampak pandemi tersebut, serta upaya-upaya kaum perempuan baik secara individu ataupun kelompok dalam menghadapi pandemi. Riset ini dilakukan dengan teknik pengumpulan studi dokumen dari berbagai hasil riset beberapa lembaga, serta observasi dan wawancara pada beberapa kelompok perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19. Walaupun agak terlambat, pemerintah telah melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait penanganan perempuan, anak dan kelompok rentan di masa pandemi. Pengalaman perempuan baik secara individu maupun kelompok dalam merespons dampak pandemi juga patut mendapatkan apresiasi. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan memiliki kelentingan dalam menghadapi pandemi, kreatif, serta mengedepankan kolaborasi di antara perempuan.

Kata Kunci: perempuan dan pandemi, pandemi Covid-19, kelentingan perempuan

Pendahuluan

Kemunculan bencana dan pandemi sulit untuk diprediksi, termasuk munculnya pandemi Covid-19. Pandemi terjadi hampir di semua negara. Data internasional per 9 Oktober 2020 mencatat 206 negara yang terdampak, lebih dari 36 juta yang terinfeksi positif Covid-19, dan yang meninggal hampir mencapai lebih

dari 1 juta jiwa (3.4% dari yang terinfeksi) (WHO 2020). Sedangkan data di Indonesia per 10 Oktober 2020 lebih dari 328 ribu yang terinfeksi, dan yang meninggal lebih dari 11 ribu (3.6% dari korban yang terinfeksi) (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2020b).

Bencana memiliki dimensi sosial yang kuat, terutama terkait dengan kerentanan yang disebabkan

oleh stratifikasi sosial yang ada (Blaikie et al. 1994). Pandemi Covid-19 ini membawa dampak yang sangat serius, karena bersifat sangat masif. Beberapa negara menyebutkan bahwa Pandemi Covid-19 ini berdampak meluas di semua kalangan, termasuk perempuan dan keluarga. Gender juga telah menjadi salah satu penjas mengapa kerentanan terhadap bencana tidaklah natural, dan secara umum perempuan cenderung berada pada posisi yang lebih rentan ketika menghadapi bencana. Hal ini dibuktikan antara lain dengan banyaknya perempuan juga kelompok rentan yang menjadi korban bencana dan menanggung dampak gender dalam situasi bencana (Oxfam 2005; Fatimah & Roberts 2019).

Di dalam situasi bencana perempuan berpotensi menghadapi dampak yang khas karena identitas gendernya, termasuk kerentanan terhadap diskriminasi, kekerasan, serta beban kerja yang berlipat ganda. Kebijakan kerja dan belajar dari rumah juga berdampak pada peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan, terutama kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Di berbagai belahan dunia (Taub 2020) peningkatan KDRT dilaporkan: misalnya di Spanyol laporan meningkat 18% sejak 2 minggu pertama kebijakan *lockdown* diberlakukan, Polisi Prancis melaporkan peningkatan hingga 30%. Sejak *lockdown*, di Inggris jumlah penelpon ke *helpline* meningkat 700% dan sebanyak 25% bertambah jumlah pelaku KDRT yang meminta dukungan untuk dapat mengubah sikapnya (Townsend 2020).

Tidak semua realitas terkait dampak negatif pandemi yang dialami oleh masyarakat termasuk perempuan dapat dihitung secara kuantitatif. Pandemi mengguncang struktur dan sistem sosial masyarakat, seperti kapasitas ekonomi untuk menghadapi krisis, akses kepada pengetahuan dan teknologi, akses pangan, jejaring pengaman sosial, hingga pengaruh dan keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan di berbagai level. Dampak terhadap perempuan dan kelompok rentan cenderung semakin berat, karena dalam situasi bencana, norma dan relasi gender sering kali tidak mengalami perubahan secara berarti, sehingga perempuan serta kelompok rentan harus menanggung dampak terburuk dari pandemi (Qibtiyah et al. 2020).

Salah satu dampak dari Pandemi Covid-19, hampir semua negara termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan berdiam di rumah (*stay at home*) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Penelitian terkait dengan dampak bencana, terutama yang berhubungan dengan dinamika perubahan rumah tangga selama pandemi yang dilakukan oleh Komnas Perempuan menunjukkan bahwa sekitar 83% responden

melaporkan bahwa kebijakan *Bekerja dan Belajar dari Rumah* dan PSBB dapat menguntungkan dan merugikan. Mereka yang hanya menjawab menguntungkan sekitar 9% sedangkan yang merugikan sekitar 6%. Lainnya 2% tidak menjawab. Responden dengan rentang usia 18 – 30 tahun dan 31 – 40 tahun dengan penghasilan kurang dari 2 juta rupiah menyatakan bahwa kebijakan pembatasan sosial dan bekerja dari rumah cenderung merugikan mereka. Yang menarik, responden yang mempunyai penghasilan di atas 10 juta menyatakan bahwa kebijakan *stay at home* ini menguntungkan terutama bagi mereka yang berusia antara 41-50 tahun (Qibtiyah et al. 2020). Dengan pemahaman ini maka dampak pandemi ditengarai dalam jangka panjang dapat mengancam pencapaian tujuan SDGs, terutama yang berkaitan dengan kesehatan (tujuan 3) dan kesetaraan gender (tujuan 5).

Kebijakan '*stay at home*' dan PSBB (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020) mempunyai beberapa turunan kebijakan yang mencoba merespons kebutuhan-kebutuhan yang berbasis gender dan anak. Kementerian dan lembaga yang terkait berusaha untuk memenuhi hak asasi warga terdampak Pandemi Covid-19 dengan mengeluarkan berbagai macam protokol atau peraturan. Dalam situasi pandemi, negara harus hadir dan bertanggungjawab untuk melindungi warganya, sebagaimana amanat konstitusi UUD 1945. Hal yang perlu dikritisi kemudian adalah sejauh mana kebijakan-kebijakan yang terkait dengan penanganan pandemi tersebut telah menyentuh kebutuhan kelompok rentan, termasuk di dalamnya perempuan.

Sebuah kebijakan dapat dikatakan responsif gender jika memerhatikan kebutuhan praktis dan strategis perempuan. Moser Framework (March, Smyth & Mukhopadhyay 2005) menjelaskan bahwa kebutuhan praktis adalah intervensi berdasarkan peran gender di dalam masyarakat, memberikan sesuatu yang diasumsikan masyarakat sebagai peran gender tertentu, dan memenuhi kebutuhan langsung (*immediate needs*) seperti kebutuhan reproduksi. Sementara kebutuhan strategis adalah kebutuhan yang diberikan untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender, yang tidak dapat secara seketika (March, Smyth & Mukhopadhyay 2005). Selain itu sebuah kebijakan harus sejalan dengan nilai Hak Asasi Manusia, termasuk Hak Asasi Perempuan, dengan mempertimbangkan prinsip keadilan, pengayoman-keragaman dan tetap menjaga kesatuan bangsa (Yentriyani, Madanih & Daeroby 2015).

Jika dilihat dari teori perbedaan atau Maximizer (Bulbeck 1998; Qibtiyah 2019), perempuan dipercaya

sebagai makhluk yang mempunyai daya lenting (*resilience*) dan kemampuan untuk melakukan banyak tugas dalam satu waktu (*multi tasking*) dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan pada umumnya terbiasa melakukan tugas reproduksi berat yang membutuhkan banyak kemampuan untuk mengelolanya, sehingga perempuan juga terbiasa dengan upaya mengkompromikan kesulitan dan kesakitan. Teori ini dapat digunakan untuk melihat pengalaman perempuan di dalam merespons wabah pandemi ini.

Berdasarkan observasi dan beberapa hasil penelitian, di masa pandemi Covid-19 ditemukan adanya berbagai praktik baik yang dilakukan oleh perempuan untuk bertahan hidup. Dalam sebuah siaran TV swasta, seorang narasumber, Lynda Permatasari, berusaha untuk tidak melakukan PHK pada 60 orang karyawannya, dan justru melakukan jenis usaha baru setelah suaminya diberhentikan dari pekerjaannya (Noya 2020).

Dalam artikel ini penulis berargumentasi bahwa perempuan merupakan kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19 ini. Namun, meminjam teori Maximizer, perempuan juga merupakan kelompok yang terdepan dalam bertahan hidup dengan kreativitas dan kekuatan persaudarian yang dimilikinya. Untuk mendukung argumentasi tersebut, artikel ini akan melihat dampak spesifik pandemi Covid-19 yang dialami perempuan di Indonesia, serta pengalaman perempuan dalam mengatasi dampak tersebut. Artikel ini juga akan mengidentifikasi kebijakan-kebijakan penanganan pandemi terkait dampak berbasis gender. Artikel ini disusun melalui riset dengan teknik studi dokumen dari berbagai hasil riset yang sudah dilakukan oleh beberapa lembaga, observasi dan wawancara pada beberapa kelompok perempuan. Dalam pembahasan yang lebih terperinci, artikel ini akan menjelaskan dampak pandemi terhadap perempuan, kebijakan-kebijakan yang bersinggungan dengan kebutuhan praktis dan strategis perempuan, serta praktik baik dan kelentingan perempuan dalam merespons pandemi selama tujuh bulan pertama masa pandemi Covid-19.

Dampak Pandemi terhadap Perempuan

Penerapan bekerja dari rumah (*work from home/WFH*) dan Belajar di Rumah (BDR) mengharuskan perempuan bekerja untuk membawa pekerjaan ke rumah. Dalam situasi ini, perempuan tetap harus membagi waktu dan energinya untuk memenuhi peran gender tradisional yang terkait dengan menemani anak yang belajar di

rumah, dan pekerjaan perawatan rumah. Pemahaman konservatif yang menempatkan perempuan di ranah domestik dan pengasuhan (Qibtiyah 2018; Qibtiyah 2019) memperburuk dampak yang dialami perempuan selama masa pandemi. Dalam relasi yang tidak setara, laki-laki tidak dihadapkan pada tuntutan peran dan kewajiban sebagaimana yang dihadapi perempuan, oleh sebab itu maka dampak WFH dan BDR menjadi berbeda antara terhadap perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan catatan UN Women, Pandemi Covid-19 membawa beberapa dampak terhadap perempuan, diantaranya: kekerasan terhadap perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, pekerja kesehatan perempuan, serta kesehatan perempuan dan pekerja informal perempuan (UN Women 2020). Di masa pandemi kekerasan dalam rumah tangga di beberapa negara meningkat antara 25-33%. Dalam hal tenaga kesehatan perempuan, data menunjukkan bahwa hanya sekitar 30 persen perempuan yang menjadi pimpinan, selebihnya sebagai tenaga kesehatan seperti perawat dan dokter. Maka dapat disimpulkan bahwa sekitar 70 persen tenaga kesehatan perempuan merupakan garda depan yang langsung menangani pasien yang terinfeksi. Data ini menguatkan teori Maximiser yang melihat kedekatan perempuan dengan aktivitas pengasuhan dan perawatan bagi orang lain (Bulbeck 1998; Qibtiyah 2019). Selain itu di beberapa negara, data-data menunjukkan bahwa pandemi berdampak pada meningkatnya angka perceraian. Misalnya, di Saudi Arabia, angka perceraian meningkat 30 persen karena selama pandemi terungkap bahwa para suami menikahi perempuan lain secara rahasia (poligami) (Salama 2020). Dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan oleh perempuan adalah persolan kekerasan, beban berlebih, ekonomi dan teknologi. Berbagai dampak ini juga dirasakan oleh kaum perempuan di Indonesia.

Kekerasan terhadap perempuan

Survei Komnas perempuan yang melibatkan 2.285 responden menemukan ada sekitar 10.3 persen responden yang menyatakan bahwa kehidupannya dengan pasangan selama masa pandemi lebih tegang daripada sebelumnya (Qibtiyah et al. 2020). Survei ini juga menemukan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami berbagai jenis kekerasan dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 80 persen dari responden perempuan pada kelompok berpenghasilan di bawah Rp 5 juta rupiah per bulan menyampaikan bahwa kekerasan yang mereka alami cenderung meningkat selama masa pandemi. Data ini dapat menunjukkan kemungkinan

hubungan antara kekerasan dan persoalan ekonomi selama masa pandemi ini.

Survei Komnas Perempuan juga menemukan bahwa jenis kekerasan yang paling banyak dialami perempuan adalah kekerasan psikis dan ekonomi. Hanya sekitar 10 persen dari responden yang menyatakan sering mengalami kekerasan selama masa pandemi, yang melapor ke lembaga layanan. Tingkat pendidikan tidak menentukan pilihan untuk melaporkan kekerasan yang dialami. Responden perempuan lulusan sarjana dan pasca sarjana yang mengalami kekerasan juga cenderung tidak melapor ke lembaga layanan. Selain itu, hampir 69 persen responden juga tidak menyimpan kontak layanan untuk dapat mengadukan kasusnya. Hal ini menunjukkan rendahnya literasi teknologi dan manajemen risiko yang menjadi penghambat dalam mengakses lembaga layanan dan perlindungan bagi perempuan korban kekerasan.

Laporan kajian Komnas Perempuan (Iswarini et al. 2020) menyebutkan sejumlah 1.299 kasus kekerasan terhadap perempuan (termasuk anak perempuan) yang terjadi sepanjang Maret hingga Mei 2020. Kekerasan terhadap perempuan di ranah privat masih di posisi tertinggi yaitu 784 kasus (66%), di ranah publik sebanyak 243 kasus (21%), dan di ranah negara sebanyak 24 kasus (2%). Kekerasan psikis dan fisik mendominasi di ranah privat, sedangkan kekerasan seksual tinggi di ranah publik dan negara. Kajian ini juga menemukan kekerasan terhadap perempuan berbasis *online* yaitu sebanyak 129 kasus (11%) yang didominasi pengancaman bernuansa kekerasan seksual. Kekerasan berbasis *online* ini dimungkinkan terjadi di ranah privat, publik dan negara.

Korban yang melapor langsung ke Komnas Perempuan secara langsung sepanjang Januari sampai Mei 2020 juga menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya pada bulan yang sama. Ada sekitar 892 kasus, 69 persen KDRT/Relasi Personal, 29 persen di ranah komunitas dan 1 persen di ranah negara. Di ranah personal didominasi oleh kekerasan psikis, sedangkan di ranah komunitas didominasi kekerasan seksual. Walaupun pada masa pandemi tren kekerasan sama dengan tahun-tahun sebelumnya bahwa di ranah komunitas kekerasan seksual paling tinggi. Hal ini disinyalir karena belum adanya payung hukum yang komprehensif terkait penanganan kekerasan seksual. Di ranah keluarga sudah ada Undang-undang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, lalu untuk anak-anak sudah ada Undang-undang Perlindungan Anak, tetapi bagi mereka yang belum berkeluarga dan bukan anak-

anak belum ada payung hukum yang komprehensif yang melindunginya.

Selama masa pandemi kekerasan Gender berbasis Siber (KGBS) meningkat secara signifikan. Data Komnas Perempuan bersama 64 lembaga penyedia layanan mencatat sebanyak 129 kasus kekerasan terhadap perempuan *online* yang terjadi selama masa pandemi (Iswarini et al. 2020). Sedangkan data diperoleh dari pengaduan langsung ke Komnas Perempuan selama Januari- Mei 2020 menunjukkan bahwa KGBS juga terjadi peningkatan. Jika pada 2018 hanya ada 97 kasus, maka pada awal 2020 selama rentang waktu 5 bulan meningkat menjadi 354 kasus. Jenis KGBS yang paling banyak adalah kekerasan yang bermotif balas dendam (*revenge porn*).

Hal ini juga sejalan dengan temuan dari SAFENet, yang menyebutkan peningkatan KGBS terhadap perempuan yang meningkat pada masa pandemi sebanyak tiga kali lipat. KBG Online pada perempuan ini mencakup setidaknya 4 bentuk yaitu: *revenge porn* (konten intim untuk balas dendam), *sextortion* (penyebaran konten intim untuk pemerasan), *doxing* (penyebaran dan penjualan data pribadi), serta *impersonating* (pemalsuan akun untuk pencemaran nama baik) (Stephanie & Pratomo 2020). Data LBH APIK Jakarta dimana jumlah pengaduan naik tiga kali lipat daripada biasanya setelah kebijakan Kerja dari Rumah (KdR) diberlakukan (Oktavianti 2020).

Beban Berlebih Perempuan

Survei Komnas Perempuan juga mengungkapkan bahwa Perempuan yang meluangkan kerja lebih dari 3 jam per hari lebih banyak daripada laki-laki. Kelompok yang rentan mengalami beban kerja berlipat ganda dan kekerasan terhadap perempuan terutama dihadapi oleh perempuan yang berlatar belakang kelompok berpenghasilan kurang dari Rp 5 juta rupiah per bulan; pekerja sektor informal; berusia antara 31- 40 tahun; berstatus perkawinan menikah; memiliki anak lebih dari 3 orang; dan menetap di 10 provinsi dengan paparan tertinggi Covid-19 (Qibtiyah et al. 2020). Penelitian yang dilakukan Kanti Pertiwi juga menemukan bahwa beban berlebih terjadi pada perempuan pekerja di kantor yang mengedepankan perspektif laki-laki dan sering mengabaikan kebutuhan perempuan. Mayoritas responden riset mengakui bahwa beban mental mereka bertambah selama pandemi. Mereka harus menyelesaikan pekerjaan kantor sambil mendampingi anak belajar dari rumah pada siang hari (Pertiwi & Rachmawati 2020). Survei norma sikap praktik sosial

terhadap 1000 responden laki-laki dan 1000 perempuan kaum milenial perkotaan, Organisasi Buruh Internasional (ILO) dan *Investing in Women*, Analisis Cepat Covid menemukan bahwa Lebih dari 60% responden laki-laki dan perempuan percaya, perempuan lebih baik dalam kerja rumah tangga (Ekarina 2020).

Masih adanya beban berlebih bagi perempuan yang menempatkan perempuan untuk bertanggung jawab di urusan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan di masa pandemi seperti saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat di masyarakat. Pandangan dan norma sosial bahwa perempuan adalah pengasuh utama dalam keluarga, membuat perempuan harus bekerja lebih giat dalam melakukan kerja produksi dan kerja reproduksinya. Budaya ini dilanggengkan melalui tafsir agama yang misoginis, yang menempatkan perempuan sebagai kelas nomor dua sehingga ditempatkan lebih rendah daripada laki-laki. Salah satu responden yang mempunyai lima anak melaporkan bahwa beban kerjanya di lingkup rumah tangga bertambah bebannya selama periode pandemi ini. Jika dilihat dengan teori Maximaser atau perbedaan, maka dalam merespons pandemi, posisi perempuan akan menjadi lebih rentan bila dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan teori perbedaan, dalam hal ini keunikan alat reproduksi perempuan justru menjadikan perempuan mempunyai beban berlebih. Mengapa? Sebab dalam norma gender yang ada kerja-kerja perawatan dan pengasuhan dianggap sebagai ranah kerja perempuan.

Tantangan ekonomi perempuan

Beberapa kajian selama masa pandemi menemukan persoalan ekonomi yang dihadapi perempuan, khususnya kehilangan pekerjaan/PHK, penurunan penghasilan, gangguan terhadap proses produksi dan distribusi produk-produk ekonomi yang penting juga mengancam banyak sektor. Data menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja informal adalah perempuan yaitu sekitar 61 persen (Hakiki & Supriyanto 2018). Kajian Komnas Perempuan (Qibtiyah et. al 2020) menunjukkan bahwa pekerja di sektor informal mendapatkan dampak negatif yang lebih daripada pekerja formal. Survei Komnas Perempuan juga menemukan bahwa hanya 1 persen yang melaporkan penghasilan bertambah selama masa pandemi.

Survei yang dilakukan 'Aisyiyah bekerja sama dengan KPPPA menemukan bahwa dampak pandemi terhadap ekonomi dan persoalan kerawanan pangan cukup signifikan. Survei yang dilakukan 'Aisyiyah ini juga menunjukkan bahwa sebanyak 30% responden

menyatakan ada kerawanan pangan selama pandemi; 49 persen melihat ada masalah tersebut tetapi sedikit; dan 21 persen responden mengatakan tidak ada masalah. Persoalan ini juga sejalan dengan persoalan PHK karyawan dan pekerja informal yang kehilangan pendapatan. Sebanyak 64 persen menyatakan sebagian besar ada; 30 persen menyatakan ada tetapi sebagian kecil saja; dan terdapat 3% responden yang menyatakan tidak ada masalah tersebut di lingkungan mereka (Qibtiyah et al. 2020).

Temuan survei ini juga sejalan dengan FGD 'Aisyiyah yang menunjukkan bahwa dampak ekonomi merupakan hal yang serius yang membutuhkan perhatian negara. Gangguan ekonomi juga memengaruhi daya beli untuk kebutuhan dasar, termasuk pembelian paket data internet yang menjadi sangat krusial sebagai bagian dari adaptasi pandemi, terutama dengan penerapan bekerja dan belajar daring. 'Aisyiyah dalam risetnya juga menemukan bahwa pandemi memengaruhi kebiasaan hidup dan pendapatan keluarga. Hampir semua informan menyatakan pada awalnya pendapatan menurun drastis, tetapi dengan berjalannya waktu mereka menemukan cara-cara untuk adaptasi yang positif. Dampak lanjutan dari penurunan pendapatan adalah ketegangan dalam relasi dan munculnya pertengkaran, dan saling menyalahkan antara orang tua. Umumnya pertengkaran yang berlanjut karena tidak ada yang membantu mereka untuk mengurai, menemukan jalan keluar; misalnya memulai mengenali apa yang mereka bisa lakukan. Choirul Mahpuduah dalam satu acara di TV Swasta menceritakan bahwa selama masa pandemi penghasilan hanya sekitar 10 persen, dibandingkan dengan sebelum masa pandemi (Noya 2020).

Tantangan adaptasi dengan teknologi

Sebagai konsekuensi dari kebijakan bekerja dari rumah, maka kemampuan untuk adaptasi menggunakan teknologi adalah yang sangat dibutuhkan. Hal ini tentu memiliki dampak pada perempuan, sebab berdasarkan data dunia diketahui bahwa kemampuan perempuan dalam penguasaan teknologi lebih rendah daripada laki-laki. Beberapa artikel menyebut media daring belum menyentuh keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses teknologi (Hou 2014). Selain hambatan berupa kemampuan teknologi perempuan lebih rendah daripada laki-laki, perempuan juga banyak yang mengalami *technophobia* bila dibandingkan laki-laki (Hilbert 2011). Dalam konteks ini, di beberapa negara berkembang kehadiran dan penggunaan teknologi informasi mampu meningkatkan

pemberdayaan perempuan secara ekonomi dan sosial (Suresh 2011). Namun demikian teknologi juga memberikan dampak baik bagi pemberdayaan perempuan. *Cyberfeminist* misalnya, menganggap bahwa ruang daring mampu menciptakan ruang pembebasan bagi perempuan (Rosser 2005).

Dalam peran gender tradisional, perempuan khususnya Ibu adalah orang yang dianggap paling bertanggung jawab dalam hal pendampingan belajar anak. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan, khususnya bagi mereka yang awalnya tidak familiar dengan teknologi gawai. Dalam situasi pandemi yang mengharuskan situasi belajar di rumah, para perempuan dipaksa oleh tugas gender tradisionalnya untuk belajar menggunakan segala macam aplikasi yang menjadi syarat pembelajaran. Selain itu sebagai pekerja yang sebelumnya pekerjaan produktif dilakukan dengan metode luring, selama pandemi berubah menjadi metode daring. Tentunya tantangan ini dialami berbeda bagi setiap orang. Berdasarkan wawancara mendalam, ternyata faktor-faktor seperti usia juga memengaruhi penguasaan terhadap teknologi. Salah seorang responden yang berusia di atas 50 tahun menarasikan tantangan kerja yang dialaminya semasa pandemi ini. Seorang dosen perempuan di salah satu perguruan tinggi misalnya, merasa kerepotan saat dipaksa untuk mengajar dengan strategi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ):

"Hal yang paling membuat saya stres adalah dalam menggunakan teknologi. Aku itu gaptek banget kalau masalah teknologi. Untungnya semester ini saya punya tim teaching dengan salah satu dosen yang lumayan lebih paham dengan teknologi, sehingga jadi terbantu" (Siti 2020, wawancara 9 Oktober).

Hal serupa juga dialami oleh Handayani, seorang guru TK yang mengaku sangat ketinggalan dalam hal teknologi. Dia memilih bekerja, mengajar privat (les) atau usaha lain dan hasilnya dapat digunakan untuk membayar seseorang yang dapat membantu teknologi (Wawancara, 8 Oktober 2020). Fenomena ini memperkuat temuan dari para ilmuwan di bidang *cyberfeminist* yang berargumentasi bahwa perempuan masih tertinggal dalam hal teknologi, dan perempuan yang dapat menguasai teknologi lebih mempunyai kepercayaan diri dan menciptakan ruang kebebasan. Oleh sebab itu menjadi sangat penting untuk kemudian memberikan pemberdayaan dan penguatan di bidang teknologi bagi perempuan. Sebab seperti yang dikatakan oleh para *cyberfeminist*, penggunaan teknologi informasi mampu membuka jalan baru yang menyediakan peluang kerja dan kreativitas bagi perempuan dimana

tidak ada seksisme, rasisme dan penindasan. Dengan berkembangnya kemampuan perempuan di bidang teknologi informasi akan berdampak pada menurunnya superioritas pria terhadap wanita (Suharnanik 2018 h.1).

Kebijakan responsif gender

Dalam penanggulangan bencana keterlibatan perempuan dalam pembuatan kebijakan di awal-awal masa pandemi kurang terfasilitasi. Namun dengan perjuangan dan desakan dari berbagai pihak yang mempunyai perspektif kesetaraan dan keadilan akhirnya perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan walaupun masih dengan mandat yang terbatas. Misalnya, dalam struktur Gugus Tugas, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), berhasil masuk dalam struktur Gugus Tugas melalui SK Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid No. 19 tahun 2020 per tanggal 19 April 2020 setelah lebih dari sebulan penanganan pandemi.

Keputusan Ketua Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nomor 16 Tahun 2020 tentang Uraian Tugas, Struktur Organisasi, Sekretariat dan Tata Kerja Pelaksana Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 memosisikan KPPPA masuk menjadi bagian dalam struktur Gugus Tugas. Walaupun demikian, keterwakilan KPPPA lebih pada urusan perlindungan dan tumbuh kembang anak, yaitu dalam struktur Bidang Operasi melalui Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak dan Deputi Bidang Perlindungan Anak. Sementara, keterwakilan KPPPA untuk isu perlindungan dan pemberdayaan perempuan tidaklah terlihat dalam Gugus Tugas ini.

Dalam kebijakan penanganan pandemi khususnya kebijakan terkait PSBB khususnya Peraturan Presiden No. 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 tahun 2020 tidak terdapat pengaturan khusus yang menyangkut aspek gender ataupun skema perlindungan dan pemberdayaan bagi kelompok marginal dan rentan dalam konteks pandemi Covid-19. Kondisi ini juga tercermin misalnya dari penyajian dan pelaporan data keterpaparan Covid kepada publik, yang pada periode awal penanganan (hingga awal Mei 2020), tidak disajikan secara terpilah. Kemajuan yang kemudian patut diapresiasi adalah dihasilkannya data terpilah Covid-19 berdasarkan jenis kelamin dan umur sebagai kerja keras lintas pihak seperti BNPB, Gugus Tugas dan Kementerian Kesehatan. Data terpilah ini merupakan kemajuan penting, sebab keberadaan data terpilah adalah salah satu prasyarat untuk memastikan

penanganan pandemi yang responsif gender (KPPPA 2020).

Dalam perjalanan penanganan Pandemi Covid-19, beberapa kemajuan juga perlu dicatat terkait dengan integrasi gender, terutama dikeluarkannya beberapa protokol dan panduan penting terkait perlindungan dan pemberdayaan perempuan dan kelompok marginal. Beberapa panduan ini mengatur secara khusus terutama terkait dimensi perlindungan dan pemenuhan hak bagi kelompok marginal dan rentan, seperti terkait

penanganan kekerasan, perlindungan bagi anak, lansia dan orang dengan disabilitas, serta perlindungan bagi buruh migran. Selain itu semua panduan dan protokol juga telah melampirkan kontak layanan dari berbagai daerah di Indonesia.

Beberapa protokol yang terkait dengan perlindungan perempuan, anak dan kelompok rentan sudah disahkan (Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2020a) dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kebijakan Penanganan Covid-19 yang terkait dengan Perempuan

No.	Kebijakan	Isi Kebijakan
1	Protokol Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan di Masa Pandemi Covid-19. Diunggah: 7 Mei 2020	Berisi tentang bentuk dan dampak kekerasan berbasis gender (KBG) serta mekanisme koordinasi penanganan kasus kekerasan yang mencakup pengaduan, pemberian layanan, rujukan, layanan psikososial, pendampingan proses hukum, penyelamatan diri. Di bagian akhir dilengkapi dengan informasi lembaga layanan yang tersedia di daerah-daerah di Indonesia.
2	Perlindungan Lanjut Usia Berperspektif Gender pada Masa COVID-19. Diunggah: 7 Mei 2020	Berisi perlindungan pada perempuan lansia khususnya, dan lansia umumnya, dari kekerasan, ketelantaran, dan diskriminasi akibat pandemi. Dibutuhkan kelembagaan perlindungan lansia di pusat dan daerah dan menjelaskan langkah KPPPA untuk pencegahan kekerasan dan diskriminasi yang mencakup layanan kuratif (seperti pengaduan dan penanganan kasus) dan layanan rehabilitative (seperti layanan psikososial). Dilampirkan juga <i>call center</i> Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA).
3	Panduan Perlindungan Khusus dan Lebih bagi Perempuan Penyandang Disabilitas dalam Situasi Pandemi Covid-19. Diunggah: 7 Mei 2020	Berisi penjelasan bahwa perempuan penyandang disabilitas menghadapi diskriminasi ganda, subordinasi, dan rentan menjadi korban kekerasan. Kekerasan berbasis gender dan disabilitas terjadi di berbagai bidang seperti kesehatan, ekonomi dan pendidikan. Intervensi yang diupayakan meliputi: Pencegahan, penanganan, pemulihan perempuan disabilitas yang terpapar Covid 19. Selain itu juga dijelaskan upaya pemberdayaan, partisipasi masyarakat dan monitoring, evaluasi serta kerja sama lintas pihak. Pembagian tugas dan tanggung jawab pihak-pihak terkait dijelaskan dengan rinci.
4	Panduan Pelindungan bagi Perempuan Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi Covid-19. Diunggah: 8 Juni 2020	Berisi penjelasan akan minimnya alat perlindungan diri dan kerentanan PMI akan dampak pandemi. Risiko PMI menghadapi kekerasan berbasis gender (KDRT, pernikahan anak, eksploitasi & pelecehan seksual), maupun perdagangan manusia. Intervensi berupa pencegahan, penanganan dan pemulihan baik sebelum bekerja, pada masa bekerja dan masa repatriasi dan purna kerja yang meliputi layanan informasi, pendataan, Pemantauan dan pemulangan, bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi, partisipasi dan kerja sama lintas pihak.
5	Protokol Penanganan Kasus Kekerasan Berbasis Gender & Perdagangan Orang Perempuan Pekerja Migran Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Diunggah: 8 Juni 2020	Berisi kerentanan berbasis gender yang dihadapi pekerja migran Indonesia (PMI), termasuk kerentanan menjadi korban tindak kekerasan. Informasi dasar untuk korban dan keluarganya (terutama langkah perlindungan korban dengan ragam kekerasan yang dialami). Selain itu layanan dan alur penanganan korban, penyelamatan diri bagi perempuan PMI dan panduan menjaga kesehatan mental selama pandemi bagi PMI. Di bagian akhir banyak informasi lembaga layanan dari berbagai daerah di Indonesia.
6	Protokol Kesehatan Keluarga Diunggah: 9 Oktober 2020	Berisi tentang upaya-upaya keluarga untuk menanggulangi pandemi dan memerhatikan kelompok-kelompok rentan dalam keluarga. Strategi penyampaian dengan infografis yang menarik.

Sumber: Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2020

Jika dilihat dari tabel 1 tersebut, terlihat bahwa informasi pencegahan, penanganan, perlindungan dan pemulihan korban kekerasan terhadap perempuan dan kelompok rentan baru diunggah atau diinformasikan ke publik setelah 3-4 bulan masa pandemi. Artinya korban kekerasan dan juga lembaga layanan selama masa sebelum disosialisasikan panduan dan protokol tersebut mengalami ketidakpastian perlindungan dan ketidakpastian layanan. Hal yang perlu dikritisi juga adalah implementasi dari panduan dan protokol tersebut. Jika dikatakan kebijakan adalah kondisi ideal sedangkan implementasi kondisi nyata, maka dapat juga dikatakan bahwa kebijakan sebuah teori sedangkan implementasi adalah praktik. Hubungan antara teori dan praktik ditulis oleh Wright dalam Suwardjono adalah bahwa teori tanpa ujicoba untuk diverifikasi dan direvisi adalah spekulasi yang tidak ada manfaatnya, demikian juga praktik tanpa teori hanya berbicara teknis, teori adalah jiwa, praktik adalah tubuh (Suwardjono 2010; Syahdan 2013). Selain itu kebijakan terkait kesehatan hanya mencakup kesehatan fisik saja. Di dalam protokol kesehatan keluarga masih terbatas pengaturan dan dorongan keluarga untuk mengatasi pandemi secara kesehatan fisik dan belum banyak membahas kesehatan psikis. Padahal data-data juga membuktikan bahwa ada dampak psikologi berupa kecemasan dan juga stres karena dampak pandemi.

Praktik baik pengalaman perempuan

Pandemi juga memungkinkan kemunculan gerakan-gerakan solidaritas yang menjadi pilar penting pengelolaan krisis. Indonesia dengan pengalaman berbagai bencana, telah menunjukkan bagaimana solidaritas dan aksi kolektif yang dilakukan oleh berbagai pihak, menjadi penyangga penting ketika terjadi gangguan dalam kehidupan karena bencana, termasuk dalam situasi pandemi. Dalam hal ini, kontribusi perempuan dan organisasi perempuan terwujud dalam aksi-aksi solidaritas mulai dari gerakan berbagi makanan, dukungan untuk pencegahan penyebaran covid seperti

dalam gerakan pembagian masker, kontribusi tenaga medis (yang mayoritas adalah perempuan) dan lembaga pelayanan kesehatan, hingga aspek-aspek lain seperti pemberdayaan ekonomi dan layanan pendidikan pada situasi darurat pandemi.

Dalam penulisan praktik baik pengalaman perempuan pada tulisan ini, penulis akan banyak menuliskan dari pengalaman para ibu anggota organisasi 'Aisyiyah yang tertuang dalam kertas kebijakan yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan 'Aisyiyah Pimpinan Pusat 'Aisyiyah (LPPA-PPA) bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). Selain itu data akan diperkuat dengan hasil wawancara kepada perempuan yang mempunyai latar belakang sosial ekonomi yang berbeda. 'Aisyiyah adalah salah satu organisasi perempuan Islam terbesar di Indonesia. Respons 'Aisyiyah dalam melakukan dakwahnya termasuk dalam merespons pandemi dijiwai oleh semangat Al Ma'un sebagaimana dituliskan di kertas kebijakan tersebut:

"Ta'awun sosial telah menjadi salah satu karakter gerakan Muhammadiyah-'Aisyiyah sebagai pelaksanaan nilai-nilai dalam Q.S. al-Maun. Apalagi dalam situasi pandemi atau wabah Covid-19 ini, keterpanggilan 'Aisyiyah untuk berkontribusi secara nyata dalam mencegah maupun menangani Covid-19 dapat dirasakan oleh masyarakat. Survei dari LKSP menyebutkan bahwa Muhammadiyah termasuk 'Aisyiyah di dalamnya, menjadi organisasi paling peduli pada penanganan Covid-19. Hal ini bisa dilihat antara lain dari penerima manfaat dari respons Covid-19 yang dilakukan oleh Muhammadiyah-'Aisyiyah. Dengan total penerima manfaat sebanyak 3.304.287 jiwa, pada 17 Juli 2020, Muhammadiyah-'Aisyiyah telah menyalurkan dana sebanyak Rp 182.183.057.389,-" (Qibtiyah et.al, 2020; h. 5)

Berdasarkan hasil survei dan FGD yang dilakukan oleh penulis, menghasilkan praktik baik yang mencakup edukasi pencegahan Pandemi Covid-19, donasi kebutuhan pokok, pemberdayaan ekonomi, peningkatan ketahanan pangan, advokasi kebijakan dan kemitraan. Tabel 2 berikut menjelaskan praktik-praktik baik tersebut.

Tabel 2. Praktik Baik 'Aisyiyah Menangani Pandemi

Respons	Deskripsi
Edukasi Pencegahan Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 98% responden melakukan edukasi pencegahan Covid-19. Edukasi dilakukan oleh pimpinan 'Aisyiyah kepada warga internal persyarikatan maupun khalayak secara luas. Sebanyak 70% responden telah memberikan edukasi kepada jemaah pengajian, 56% responden menyampaikan edukasi kepada pimpinan dan anggota 'Aisyiyah, 16% responden memberikan edukasi pada warga sekitar tempat tinggal, dan terdapat responden yang menyampaikan edukasi kepada penerima bantuan hukum dari 'Aisyiyah. Bentuk media: audio, video, buku panduan, pamflet/poster, infografis, melalui WA Grup dan sosial media, serta penyampaian langsung. Berkontribusi dalam menyediakan alat/perengkapan kesehatan, baik berupa masker, APD, setelan <i>hazmat</i>, disinfektan, sabun, dan kit sanitasi bagi tempat ibadah.
Donasi Kebutuhan Pokok	<ul style="list-style-type: none"> Sebanyak 87% responden mendistribusikan sembako maupun makanan tambahan atau bahan pokok bergizi (ayam, kacang hijau, sayuran, susu, buah) kepada warga terdampak. Para penerima manfaat program ini cukup beragam. Sebanyak 70% responden menyebutkan warga sebagai penerima manfaat, 67% responden memberikannya kepada anggota 'Aisyiyah, 25% responden memberikan kepada kelompok rentan termasuk perempuan hamil, anak stunting, lansia, dan difabel. Bantuan juga diberikan kepada guru TK ABA (Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal), tenaga medis, dan ODP/PDP/pasien positif Covid-19
Pemberdayaan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk: pelatihan kewirausahaan, dukungan alat produksi dan modal, serta akses pasar. Pelatihan wirausaha dilakukan oleh 25% responden, yang mencakup pelatihan terkait produksi (pembuatan kerajinan atau batik, usaha makanan dan pembuatan sabun) maupun pelatihan pemasaran online bagi UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah). 'Aisyiyah juga memberikan bantuan peralatan produksi bagi BUEKA (Bina Usaha Keluarga 'Aisyiyah) atau perempuan pelaku usaha yang terdampak maupun pemberian modal usaha tanpa bunga. 'Aisyiyah juga membantu pemasaran baik secara daring maupun non-daring, yang dilakukan oleh 49,5% responden. Ini dilakukan dengan promosi produk UMKM, belanja <i>online</i> dari jemaah, belanja di tokoMu, membuka Surya Mart di Cabang, pemasaran melalui Grup WhatsApp, membuka lapak, menjual dan mengantar barang ke konsumen berupa sembako, jual beli produk yang dihasilkan oleh anggota 'Aisyiyah, kampanye belanja di warung tetangga, pasar muslimah.
Peningkatan Ketahanan Pangan	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan ketahanan pangan dan mengatasi kerawanan pangan melalui program lumbung hidup, kegiatan pelatihan menanam sayur- mayur menggunakan media tanam di polybag maupun bertanam di kebun. Juga dilakukan kegiatan budidaya lele dan kangkung, budidaya ikan, dan memelihara ayam untuk pemenuhan kebutuhan gizi protein hewani, serta menggerakkan kegiatan kelompok tani 'Aisyiyah.
Advokasi Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> Advokasi kebijakan, walaupun belum menjadi arus utama gerakan ta'awun sosial. Hal ini sudah dilakukan oleh 22 persen responden. Bentuk advokasi yang dilakukan antara lain, advokasi kebijakan dan penganggaran kepada pemerintah desa khususnya terkait pemutakhiran data penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT), advokasi kepada pemerintah daerah dan pemerintah provinsi dalam hal kesehatan.
Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> Kemitraan untuk pencegahan dan penanganan wabah dimana sebanyak 153 orang menyatakan telah bekerjasama dengan Lazismu, Ormas/LSM 35 orang, Baznas 23 orang, lembaga donor 12 orang, dan individu

Sumber: (Qibtiyah 2020)

Dalam wawancara, 9 Oktober 2020 dengan Siti, seorang dosen dan juga pengurus Pimpinan Pusat Aisyiyah, ia menyampaikan bahwa sebenarnya dirinya sangat suka silaturahmi saat masih belum pandemi. Dia merasa selama masa pandemi kebiasaan untuk bersilaturahmi menjadi terhambat. Sebagai saluran kebiasaan untuk bersilaturahmi, Siti kemudian mengalihkan pengeluarannya untuk membantu masyarakat yang terdampak pandemi. Siti bersama sebagian warga telah lebih dari 5 bulan sebanyak seminggu sekali membagikan 25 paket sayuran yang diletakkan di pagar rumah Ibu pengurus Rukun Tetangga (RT). Selain itu Siti juga mengganti oleh-oleh dengan tanaman seperti bunga anggrek jika ada tamu atau sedang bertamu. Bagi Siti dan keluarga, pandemi ini mendorong gaya hidup yang lebih sehat. Alasannya kondisi pandemi ini memotivasi dirinya untuk lebih banyak mengonsumsi sayur dan rutin olahraga setiap Sabtu dan Minggu. Selain itu kegiatan penyemprotan disinfektan juga dilakukan oleh warga secara bersama-sama. Praktik baik lainnya tampak dari hasil wawancara dengan Handayani, seorang guru TK:

“Walaupun sebagai guru saya hanya mendapatkan seperlima gaji dari biasanya, tetapi karena banyak waktu luang juga saya manfaatkan untuk mengembangkan bisnis berupa pembuatan masker dan pembalut kain. Kalau sebelum pandemi saya hanya punya 2 perempuan yang bantu saya, tetapi alhamdulillah saat ini saya mempunyai 7 perempuan lain yang bekerja bersama saya. Selain itu, karena waktu mengajarnya semakin cepat, saya banyak mendapatkan pendapatan dari jadi guru privat. Keluarga yang mempunyai anak kelas satu dan belum dapat membaca dan menulis, sangat terbantu dengan kehadiran saya untuk mengajari anaknya”. (Handayani 2020, Wawancara, 8 Oktober).

Hampir sama dengan cerita Handayani, berdasarkan dari hasil observasi, seorang pedagang perempuan awalnya dia tidak tahu cara membuat kue. Namun, karena terdesak kebutuhan ekonomi kemudian ia menjadi kreatif, bahkan dapat mempekerjakan tetangga dan keponakannya. Selama 7 bulan masa Pandemi ini ada banyak potensi lain yang muncul, misalnya gerakan lumbung pangan, sehingga banyak keluarga tercukupi kebutuhan sayur dapurnya, juga usaha ternak lele (Handayani 2020, Wawancara, 7 Oktober).

Beberapa praktik baik yang telah dipaparkan di atas menguatkan argumentasi bahwa perempuan mempunyai kekuatan untuk melakukan adaptasi di situasi bencana. Keragaman pengalaman perempuan dalam merespons bencana memperkaya keragaman ketangguhan yang dimiliki oleh perempuan. Kondisi

ini sejalan dengan teori *maximiser* (Bulbeck 1998; Qibtiyah 2019) yang melihat bahwa berbeda dengan laki-laki perempuan lebih mempunyai ketangguhan dan ketangguhan dalam menghadapi persoalan dalam merespons pandemi Covid-19.

Penutup

Berdasarkan data mengenai dampak pandemi Covid-19 terhadap perempuan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan dan paling terdampak oleh Pandemi Covid-19. Walaupun agak terlambat, pemerintah Indonesia telah berusaha mengatasi pandemi Covid-19 dengan mengeluarkan banyak aturan dan protokol. Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah mulai berusaha untuk melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan dengan mandat yang khusus, terkait penanganan perempuan, anak, dan kelompok rentan.

Temuan lain yang penting untuk disoroti adalah adanya upaya aksi kolektif perempuan baik secara individu maupun secara kelompok (organisasi) untuk bertahan hidup selama masa pandemi ini. Upaya-upaya ini penting untuk direkognisi dan diapresiasi. Seperti yang dikatakan oleh teori *maximiser*, tampak bahwa perempuan mempunyai kreativitas yang khas dalam menghadapi pandemi, mempunyai ketangguhan, dan juga mengedepankan kolaborasi (*sisterhood*) dalam mengurangi dampak pandemi.

Berdasarkan teori perbedaan atau *maximiser*, maka pada satu sisi perempuan mempunyai daya lenting yang sangat bermanfaat dalam hal merespons bencana, namun di sisi lain, keunikan alat reproduksi perempuan terkadang justru menjadikan perempuan mempunyai beban berlebih. Hal ini disebabkan, karena perempuan dipercaya lebih peduli dan dekat dengan kerja-kerja pengasuhan, sementara laki-laki tidak ada upaya untuk meringankan bebannya. Karena itulah, dalam konteks bencana, perempuan cenderung lebih mengalami kerentanan daripada laki-laki, karena peran pengasuhan yang dibebankan kepada perempuan, maka beban kerja perempuan selama masa pandemi Covid-19 semakin berat.

Daftar Pustaka

- Blaikie, et al 1994, *At Risk: Natural hazards, People's vulnerability and disasters*. London: Routledge.
- Bulbeck, C 1998, *Re-orienting western feminism: Women's diversity in a postcolonial world*. Cambridge, NY: Cambridge University.

- Ekarina 2020, 'Pandemi Covid-19 Berdampak Ganda terhadap Perempuan Pekerja', *Katadata.co.id*. Available at: <https://katadata.co.id/ekarina/berita/5f49434c76849/pandemi-covid-19-berdampak-ganda-terhadap-perempuan-pekerja>.
- Fatimah, D & Roberts, F 2019, *Lingu, Bomba Talu dan Naombo: Triple Disaster in Central Sulawesi, A Gender Analysis*. Available at: <https://bit.ly/2VBmSJb>.
- Hakiki, G & Supriyanto, S 2018, *Profil Perempuan Indonesia 2018*, Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, diakses 10 Oktober 2020, <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/d9495-buku-ppi-2018.pdf>.
- Hilbert, M 2011, *Digital gender divide or technologically empowered women in developing countries? (A typical case of lies, damned lies, and statistics)*. (University of Southern California (USC); United Nations Economic Commission for Latin America and the Caribbean (ECLAC/CEPAL).
- Hou, J 2014, *On Line stock trading: Do Demographics, Internet Usage, and Attitudes Matter?* Minnesota: Minnesota State University Mankato.
- Iswarini, IE Ratnawati, R & Amiruddin, M 2020, *Melayani dengan Berani: Gerak Juang Pengada Layanan dan Perempuan Pembela HAM di Masa COVID-19*. Jakarta. Available at: <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-kajian-situasi-layanan-bagi-perempuan-korban-kekerasan-dan-perempuan-pembela-ham-di-masa-pandemi-covid-19-14-agustus-2020>.
- KPPPA 2020, *Menteri Bintang Puspayoga Apresiasi Publikasi data Terpilah Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Usia*. Available at: <https://bit.ly/3IZLvvt>.
- March, C Smyth, IA Mukhopadhyay, A 2005, *A guide to Gender-Analysis Framework*. London: Oxfam.
- Noya, AF 2020 'Gara-gara PHK', *Kick Andy: Talk Show Inspiratif dan Edukatif*. Jakarta. Available at: <http://www.kickandy.com/show/gara-gara-phk>.
- Oktaviani, TI 2020, 'Jakarta records spike in domestic violence reports during work-from-home period', *The Jakarta Post*. Available at: <https://www.thejakartapost.com/news/2020/04/07/jakarta-records-spike-in-domestic-violence-reports-during-work-from-home-period.html>.
- Oxfam 2005, *The Tsunami Impacts on Women. Oxfam Briefing Note*. Available at: <https://bit.ly/2wHpYmg>.
- Pertiwi, K & Rachmawati, R 2020, 'Riset: kantor yang maskulin menambah beban pekerja perempuan kantoran di masa pandemi', *The Conversation*. Available at: <https://theconversation.com/riset-kantor-yang-maskulin-menambah-beban-pekerja-perempuan-kantoran-di-masa-pandemi-145624>.
- Qibtiyah, A 2018, 'Mapping muslim understanding', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 25(2), pp. 211–230.
- Qibtiyah, A 2019, *Feminisme Muslim di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Qibtiyah, et al 2020, *Kertas Kebijakan: Peran Perempuan Di Masa Tanggap Darurat, Pemulihan Dan Pasca (Recovery) Pandemi Covid-19: Perspektif Aisyiyah*.
- Qibtiyah, et al 2020, *Kajian Dinamika Perubahan di Dalam Rumah Tangga Selama Covid 19 di 34 Provinsi di Indonesia*. Jakarta: Komnas Perempuan. Available at: [https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20\(39%20Mei%202020\)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/Kerjasama%20KP%20dan%20Kominfo/2020%20Siaran%20Pers%20Pernyataan%20Misoginis%20Pejabat%20Publik%20(39%20Mei%202020)/Eksekutif%20Summary%20KAJIAN%20DINAMIKA%20PERUBAHAN%20DI%20DALAM%20RUMAH%20TANGGA_03062020.pdf).
- Rosser, SV 2005, *Through the Lenses of Feminist Theory: Focus on Women and Information Technology*. Frontier.
- Syahdan, SA 2013, 'Sebuah Kesenjangan Implementasi IfRS: antara Teori, Praktik dan Riset pada Perguruan Tinggi', *Spread: Jurnal Ilmiah Bisnis dan Keuangan*, 3(1). Available at: <http://journal.stieikayutangi-bjm.ac.id/index.php/jibk/article/view/109/103>.
- Salama, S 2020, 'COVID-19: Divorces up 30% in Saudi Arabia as women find out husbands married others in secret', *World Gulf*. Available at: <https://gulfnews.com/world/gulf/saudi/covid-19-divorces-up-30-in-saudi-arabia-as-women-find-out-husbands-married-others-in-secret-1.71781600>.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2020a, *Protokol*. Available at: <https://covid19.go.id/p/protokol>.
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19 2020b, *Sebaran Covid-19*. Available at: <https://covid19.go.id/>.
- Stephanie, C & Pratomo, Y 2020, 'Kasus Kekerasan pada Perempuan Via Internet Naik 3x Selama Masa Pandemi', *Kompas.com*.
- Suharnanik 2018, 'Perempuan Dan Teknologi Informasi Dalam Perspektif Cyberfeminist', *Journal of Urban Sociology*, 1(2), pp. 1–13.
- Suardjono 2010, *Teori Akutansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPEF.
- Suresh, LB 2011, 'Impact of Information and Communication Technologies on Women Empowerment in India', *Jurnal, Department of Economics, Kakatiya University Warangal, Andhra Pradesh*, 9(4).
- Taub, A 2020, 'A New Covid-19 Crisis: Domestic Abuse Rises Worldwide', *The New York Times*. Available at: <https://www.nytimes.com/2020/04/06/world/coronavirus-domestic-violence.html>.
- Townsend, M 2020, 'Revealed: surge in domestic violence during Covid-19 crisis', *The Guardian.com*. Available at: <https://www.theguardian.com/society/2020/apr/12/domestic-violence-surges-seven-hundred-per-cent-uk-coronavirus>.
- UN Women 2020, *How Covid-19 Impacts Women and Girls*. Available at: https://interactive.unwomen.org/multimedia/explainer/covid19/en/index.html?gclid=Cj0KCQjw2or8BRCNARIsAC_ppyacGsyqONctx0rdM-YQ_Sm1WxCHTtoK63YbDajH1U064ea_RW_xOs4aApANEALw_wcB.
- WHO 2020, *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard Data last updated: 2020/10/9, 3:40pm CEST*. Available at: <https://covid19.who.int/table>.
- Yentriyani, A Madanih, D & Daeroby, M 2015, *Pedoman Pengujian Kebijakan Konstitusional Untuk Pemenuhan Hak Konstitusional Dan Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan*, Komnas Perempuan, Jakarta.

Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari

1. Prof. Sylvia Tiwon (University of California)
2. Prof. Musdah Mulia (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
3. Dr. Andi Achdian (Universitas Nasional)
4. Elizabet Repelita Kuswijayanti, M.Si (Indonesia)
5. Dr. Bagus Takwin (Universitas Indonesia)
6. Dr. Irene Hadiprayitno (Leiden University)
7. Mariana Amiruddin

ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

Jurnal Perempuan (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, autentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada (redaksi@jurnalperempuan.com).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan subbagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa subbab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam subbab-subbab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan/atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/ temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Akhir** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum 2003) untuk dua pengarang, (Candraningrum, Dhewy & Pratiwi 2016) untuk tiga pengarang, dan (Arivia et al. 2003) untuk empat atau lebih pengarang. Contoh:
Arivia, G 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Amnesty International (AI) 2010, *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*, diakses pada 5 Maret 2016, http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf
Candraningrum, D (ed.) 2014, *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
Dhewy, A 2014, "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election", *Indonesian Feminist Journal*, vol. 2 no. 2, h. 130-147.
"Sukinah Melawan Dunia" 2014, *KOMPAS*, 18 Desember, diakses 20 Desember 2014, <http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi redaksi@jurnalperempuan.com untuk mendapatkan petunjuk.

YAYASAN
YJP
JURNAL
PEREMPUAN

Jl. Tanah Manisan No. 72
RT 07/ RW 03 Kel. Cipinang
Cempedak, Kec. Jatinegara
Jakarta Timur - INDONESIA
Telp: (+62) 812 1098 3075

Canada

{ KURAWAL }
FOUNDATION
include | protect | engage

